

STUDI KESIAPAN SEKOLAH MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Melkianus Suluh¹, Yulita Adelfin Lede², Yuliana Sesi Bitu³

^{1, 2, 3}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Karuni, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: smelkieinstein@gmail.com

Article History

Received: 12-11-2024

Revision: 18-11-2024

Accepted: 20-11-2024

Published: 21-11-2024

Abstract. This research aims to find out the knowledge and understanding of teachers and principals about the independent curriculum and to find out the readiness of schools to implement the independent curriculum. This research was conducted in Tambolaka City District and Loura District, Southwest Sumba Regency-East Nusa Tenggara. This study is evaluation survey research with a qualitative descriptive approach. The subjects of this study are 24 high school Physics teachers and junior high school science teachers and 12 school principals. Data collection uses interview instruments and questionnaire instruments. The distribution of the questionnaire was carried out using a google form. The analysis is carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that (1) Teachers and Principals who are the subjects of the study have not understood well the concept and strategy of implementing the independent curriculum, (2) Schools are ready to implement the independent curriculum as a form of support for the government's efforts to improve the quality of education, (3) Teachers and Principals of the research subjects have a positive view of the implementation of the independent curriculum on average.

Keywords: School Readiness, Independent Curriculum, Teachers' Views

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum merdeka dan mengetahui kesiapan sekolah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Tambolaka dan Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya-Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini merupakan penelitian survei evaluasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru Fisika SMA dan Guru IPA SMP yang berjumlah 24 orang dan 12 Orang Kepala Sekolah. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara dan instrumen angket. Penyebaran angket dilakukan dengan menggunakan *google form*. Analisis dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru dan Kepala Sekolah yang menjadi subyek penelitian belum memahami dengan baik konsep dan strategi implemntasi kurikulum merdeka, (2) Sekolah siap mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, (3) Guru dan Kepala sekolah subyek penelitian rata-rata memiliki pandangan yang positif terhadap implementasi kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah, Kurikulum Merdeka, Pandangan Guru

How to Cite: Suluh, M., Lede, Y. A., & Bitu, Y. S. (2024). Studi Kesiapan Sekolah Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 6956-6967. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2118>

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan teknologi manusia menunjukkan bahwa inovasi seringkali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan dasar dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dari awal sejarahnya, manusia telah berusaha menciptakan alat dan teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan dan meningkatkan efisiensi. Meskipun kehadiran teknologi komputer dan robot telah membawa kemajuan yang signifikan, kreativitas dan daya inovasi manusia tidak berhenti. Sebaliknya, inovasi teknologi, termasuk kemunculan internet, telah mempercepat transisi kita menuju Era Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan digitalisasi dan interaksi real-time (Savitri, 2019). Era Revolusi Industri 4.0 memunculkan tantangan baru, termasuk dampak potensial terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Untuk menghadapi tantangan ini, konsep Era Society 5.0 diperkenalkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan berbagai isu sosial, guna menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Sugiarto & Farid, 2023).

Di Indonesia, memasuki Era Society 5.0, dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Masalah tersebut meliputi kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah, rendahnya kompetensi guru (Mardhatillah & Surjanti, 2023), model pengajaran yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) (Azis et al., 2022), ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Isrokatun et al., 2022), relevansi pendidikan (Rabiah, 2019; Suryana, 2020), dan manajemen pendidikan (Kuntoro, 2019). Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan reformasi sistem pendidikan yang sistematis dan menyeluruh, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan harus berfungsi sebagai dasar dan panduan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi (Mulyasa, 2013).

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap kekurangan yang ditemukan dalam Kurikulum 2013 dan untuk memperbaiki aspek-aspek yang dinilai kurang efektif dalam proses pembelajaran (Maskur, 2023; Ningsi et al., 2024). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran, dengan memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan dan konteks lokal masing-masing sekolah (Fadillah & Wahyudin, 2024; Rohmad, 2017; Anggraena et al., 2022). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran dengan mengurangi beban administrasi dan memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam merancang materi ajar (Mustari, 2022; Yusrizal, 2023). Dengan pendekatan yang lebih berfokus pada siswa dan kondisi lokal, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat mengatasi kelemahan Kurikulum 2013 dan memperbaiki hasil pembelajaran serta relevansi pendidikan di berbagai daerah (Maskur, 2023).

Kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Sumba Barat Daya menjadi isu krusial dalam konteks reformasi pendidikan yang sedang berlangsung. Kabupaten Sumba Barat Daya dengan kondisi geografis dan sosialnya yang unik menghadapi tantangan tersendiri dalam proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum ini. Faktor-faktor seperti akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan, keterbatasan infrastruktur, serta perbedaan tingkat kesiapan dan kemampuan guru di daerah tersebut turut mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka.

Kesiapan sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek utama: kesiapan administrasi, kesiapan guru, dan kesiapan infrastruktur. Kesiapan administrasi mencakup pemahaman dan dukungan dari pihak manajemen sekolah terhadap kurikulum baru, serta adanya strategi yang jelas untuk transisi dan adaptasi. Kesiapan guru melibatkan pelatihan yang memadai, pemahaman terhadap perubahan kurikulum, dan kemampuan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa. Kesiapan infrastruktur berkaitan dengan penyediaan fasilitas dan teknologi yang mendukung pelaksanaan kurikulum baru, termasuk akses ke internet dan sumber daya pembelajaran yang relevan (Andreas Yoga Sabatyasno & Henry Aditia Rigianti, 2023; Mahmud, 2023).

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan sekolah-sekolah di Kabupaten Sumba Barat Daya dalam menghadapi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengidentifikasian kendala dan peluang yang ada. Dengan memahami kesiapan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang konstruktif untuk mendukung implementasi kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur mengenai reformasi pendidikan di daerah terpencil dan dapat menjadi acuan bagi upaya-upaya serupa di daerah lain yang memiliki konteks dan tantangan yang serupa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei evaluasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tidak memberikan perlakuan apapun terhadap subyek penelitian. Peneliti hanya mengungkapkan data berdasarkan hasil pengukuran dari gejala yang telah ada secara wajar dari responden. Penelitian ini dilaksanakan di SMP dan SMA yang berada di Kecamatan Kota Tambolaka dan Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi NTT pada bulan Agustus - September 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah guru fisika jenjang SMA dan guru IPA untuk jenjang SMP yang berjumlah 24 orang serta 12 Kepala Sekolah yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Fokus kajian dalam penelitian ini terdiri dari (1) Pengetahuan dan pemahaman terhadap kurikulum merdeka (2) Kesiapan sekolah mengimplementasikan kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka; dan 3) Pandangan guru dan kepala sekolah terhadap implementasi kurikulum merdeka. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik angket. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui kesiapan guru dan kepala sekolah terhadap implementasi kurikulum prototipe, sedangkan teknik angket digunakan untuk mengetahui pandangan guru dan kepala sekolah terhadap implementasi kurikulum prototipe. Data angket diperoleh dengan membagikan instrument angket yang dibuat dalam bentuk *google form*. Dalam melakukan wawancara, peneliti dibantu oleh beberapa mahasiswa yang telah dilatih untuk melakukan wawancara.

Untuk Mendapatkan data hasil penelitian yang handal dan terpercaya, dilakukan validasi konten dan konstruk oleh tiga orang ahli yang terdiri dari dua orang dosen pendidikan fisika dan satu orang dosen pendidikan IPA Universitas Katolik Weetebula dengan menggunakan teknik validasi dari Aiken. Sementara itu untuk menganalisis data hasil penelitian, digunakan teknik analisis deskriptif dari Mardapi (2008) dengan menggunakan rumus perhitungan persentase dari Sudijono (2012). Berikut adalah Tabel 1 katorisasi dari Djemari Mardapi dan rumus dari Sudijono.

Tabel 1. Kategorisasi Penilaian

Skor	Kategori
$X \geq Mi + 1,5 SBx$	Sangat Tinggi/Sangat Positif
$Mi + 1,5 SBx > X \geq Mi$	Tinggi/Positif
$Mi \geq X \geq Mi - 1,5 SBx$	Cukup Tinggi/Cukup Positif
$X < Mi - 1,5 SBx$	Rendah/Negatif

Dengan:

X = skor aktual

Mi = Mean ideal = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SBx = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

Sedangkan analisis persentase digunakan persamaan (Sudijono, 2012).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{frekuensi yang dicari persentasenya (f)}}{\text{jumlah frekuensi atau banyaknya individu (N)}} \times 100\%.$$

HASIL

Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara diketahui gambaran umum terkait Tingkat pemahaman para guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum Merdeka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek penelitian umumnya belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka, baik dari segi konsep maupun strategi penerapannya. Guru dan kepala sekolah menganggap bahwa Kurikulum Merdeka tidak terlalu berbeda jauh dari Kurikulum 2013, terutama dalam hal bentuk-bentuk penilaian dan metode pembelajaran. Namun, tidak ada jawaban dari wawancara yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berbasis proyek atau Profil Pelajar Pancasila. Dalam aspek penilaian, rata-rata guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menggunakan bentuk penilaian yang mirip dengan Kurikulum 2013. Selain itu, tidak ada subyek wawancara yang menyebutkan adanya asesmen diagnostik yang mengindikasikan bahwa pemahaman tentang konsep dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka masih terbatas. Keterbatasan pemahaman ini disebabkan oleh kurangnya informasi terutama terkait dengan sosialisasi, pelatihan, dan bimbingan teknis mengenai konsep dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka.

Terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka, subyek penelitian berpendapat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak akan berbeda jauh dari kurikulum sebelumnya. Pernyataan ini didasarkan pada pengalaman para pendidik dalam mengimplementasikan beberapa kurikulum sebelumnya. Para pendidik menyatakan bahwa kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga strategi implementasinya tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Beberapa responden bahkan menyebutkan bahwa perubahan dalam kurikulum tidak secara signifikan mempengaruhi pola pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Guru dan sekolah hanya menyesuaikan konten materi, sedangkan pola pembelajaran tetap konsisten dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Oleh karena itu, menurut beberapa kepala sekolah, perubahan kurikulum seharusnya diikuti dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi guru. Guru akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan arahan dan konsep dari kurikulum baru jika mereka memiliki kompetensi yang baik.

Kesiapan Menerapkan Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum, sekolah-sekolah siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah mengungkapkan kesiapan mereka dalam menghadapi setiap kebijakan baru, mengingat peran sekolah sebagai pelaksana kebijakan

bukan sebagai perumus atau pengambil keputusan. Sekolah yakin bahwa kebijakan pemerintah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membuka peluang bagi sekolah dan guru mengembangkan potensi yang dimiliki guru serta sumber daya pendidik dan pengelolaan.

Hasil wawancara juga memberikan informasi bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kemudahan bagi sekolah dan guru karena perangkat pembelajaran seperti modul dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disiapkan oleh pemerintah. Sekolah hanya perlu mengembangkan dan menyesuaikan perangkat tersebut dengan kebutuhan dan situasi masing-masing sekolah. Namun demikian, sekolah-sekolah dihadapkan pada tantangan seperti terbatasnya sarana dan prasarana pendukung yang tersedia.

Data Hasil Angket

Data hasil angket dalam penelitian ini diperoleh dengan mengirimkan instrumen angket kepada subyek penelitian. Peneliti menggunakan *google form* untuk mengumpulkan data angket. Angket ini diberikan kepada 24 orang guru dan 12 kepala sekolah. Instrumen angket terdiri dari 14 butir pertanyaan yang dikembangkan dari dua indikator utama, yaitu: 1) Pandangan guru dan kepala sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka; dan 2) Pemahaman terhadap latar belakang Kurikulum Merdeka. Instrumen angket yang dikembangkan meliputi jenis pernyataan positif dan negatif. Data hasil angket kemudian dikategorikan sesuai dengan dua indikator tersebut. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil angket

Indikator	Jumlah Responden	Kategori Capaian			
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Pengetahuan dan Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka	36	7,41%	37,5%	53,24%	1,85%
Pandangan Guru dan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	36	18,40%	61,11%	17,36%	3,16%

DISKUSI

Pengetahuan dan Pemahaman Guru dan Kepala Sekolah Terhadap Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, tingkat pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap Kurikulum Merdeka masih terbatas. Dari data angket, 53,24% responden berada pada kategori "Cukup Baik" yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik belum sepenuhnya memahami konsep dasar maupun filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada

fleksibilitas dan kemandirian belajar. Guru dan kepala sekolah masih menganggap Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dari Kurikulum 2013, terutama dalam hal penilaian dan metode pembelajaran. Pandangan ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang perbedaan esensial Kurikulum Merdeka, seperti penerapan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila. Responden juga menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan pendekatan pembelajaran yang sama dengan kurikulum sebelumnya, dengan hanya melakukan penyesuaian pada konten materi tanpa memperbarui metode pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip baru yang diusung.

Keterbatasan pemahaman ini juga terkait dengan rendahnya partisipasi sekolah dan guru dalam program-program pendukung, seperti Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak. Data Kemdikbud menunjukkan bahwa jumlah sekolah di Kabupaten Sumba Barat Daya dan guru yang terlibat dalam program-program tersebut masih sangat terbatas dimana belum terdapat satuan pendidikan tingkat SMA yang termasuk sebagai sekolah penggerak (Kemdikbud, 2021). Dengan demikian, diperlukan komitmen konsisten dari pihak sekolah dan pemerintah untuk melaksanakan pengembangan guru dan sekolah guna mewujudkan Merdeka Belajar. Pihak sekolah dan guru perlu dilibatkan dalam kegiatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pengembangan guru sangat penting, mengingat kurikulum yang baik dan ideal perlu diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya (Sanjaya, 2010; Dillon & Maguire, 2007). Peningkatan kompetensi guru akan membantu dalam mengembangkan, menafsirkan, dan mendefinisikan kurikulum secara efektif, serta memastikan penerapan yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Sanjaya, 2010).

Data tersebut menunjukkan bahwa baik sekolah maupun pemerintah sebagai pengambil kebijakan perlu membangun komitmen bersama untuk mengatasi situasi ini. Banyak sekolah yang belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka, yang mengindikasikan kebutuhan untuk peningkatan dukungan dan bimbingan. Pemerintah perlu meningkatkan pendampingan kepada sekolah-sekolah di luar program-program seperti Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak, mengingat masih terbatasnya jumlah guru dan sekolah yang terdaftar dalam program tersebut (Kemdikbud, 2021; Rosmana, Iskandar, & Fatimah, 2022).

Kesiapan Sekolah Mengimplementasikan kurikulum Merdeka

Sekolah dalam hirarki pendidikan, merupakan lembaga terdepan yang memiliki tugas untuk mengimplementasikan setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Tugas ini tidak terlepas dari posisi sekolah sebagai lembaga yang bertindak sebagai perpanjangan tangan pemerintah, menjembatani interaksi antara sumber daya manusia (SDM) sekolah dan siswa, antara siswa dengan siswa, serta antara siswa dengan lingkungan dan materi (Suluh & Ate, 2019). Sekolah sebagai lembaga memiliki sifat yang sangat kompleks dan unik. Sifat kompleks tersebut terlihat dari posisi sekolah sebagai organisasi di mana setiap elemen dan dimensi saling terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi keberhasilan tujuan. Sementara itu, sifat unik sekolah terletak pada upaya memanusiakan manusia melalui kegiatan pembelajaran (Minsih, et al., 2019). Sifat tersebut dipengaruhi oleh karena setiap elemen salaing terkait satu sama lain seperti kesiapan pendidik, sarana dan prasarana (Suluh dan Ate, 2019). Kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan suatu program sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut. Hal ini tersebut diungkapkan oleh Suluh & Ate (2019), Fitria (2020), serta Meita & Fatoni (2020). Semakin siap sebuah sekolah, semakin baik pengaruh dan tingkat keberhasilan program. Dengan demikian kesiapan sekolah dan guru dalam menerapkan kurikulum merupakan kunci keberhasilan kurikulum (Jamjemah et al., 2022; Laulita et l., 2022; dan Delfiandra et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa secara keseluruhan sekolah siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Para guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa penerapan kurikulum ini akan lebih efektif jika dilakukan segera. Hal ini karena sekolah harus memulai implementasi kurikulum ini agar dapat memahami konsep dan strategi penerapannya secara mendalam. Implementasi awal di semua sekolah diharapkan dapat mempercepat pemahaman dan penyesuaian terhadap Kurikulum Merdeka. Dengan demikian ketika kurikulum ini diimplementasikan secara serentak, diharapkan para guru dan kepala sekolah sudah memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum tersebut. Untuk itu, pemerintah juga perlu meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang baik, serta tidak semua guru memiliki kemampuan menggunakan perangkat teknologi yang baik.

Dari aspek sarana dan prasarana, secara umum sekolah masih memerlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan fasilitas yang memadai dalam mendukung proses dan kegiatan di sekolah. Meskipun demikian, guru dan kepala sekolah menunjukkan optimisme yang tinggi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Optimisme ini didasarkan pada keyakinan bahwa jika kurikulum sebelumnya dapat diterapkan dengan baik, maka dengan

kemudahan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka seperti kebebasan bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran sendiri akan memberikan ruang bagi sekolah untuk mendorong kreativitas guru dalam menyediakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kondisi sekolah.

Pandangan Guru dan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum dengan pengertiannya telah banyak dikemukakan oleh ahli kurikulum dengan beragam definisi yang berbeda. Perbedaan-perbedaan disebabkan oleh perbedaan konsep berpikir dalam memberikan makna dari kurikulum. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena keprihatinan penulis baik dalam upaya membatasi makna kurikulum maupun membangun makna baru (Marsh, 2009). Dengan menggunakan konsep pendidikan, kurikulum mendefinisikan dasar dan isi pendidikan, alokasi waktu yang disediakan, mencerminkan karakteristik lembaga pengajaran, karakteristik pengalaman belajar, karakteristik metode pembelajaran, sumber daya untuk belajar dan mengajar (misalnya buku teks dan teknologi baru), evaluasi dan profil guru (Rochmawati, 2017). Sedangkan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 kurikulum dinyatakan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum mulai dikembangkan pemerintah pada masa pandemic covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memaparkan bahwa selama masa pandemic, pemerintah berhasil meningkatkan capaian kompetensi lulusan dengan menggunakan kurikulum darurat yang merupakan bentuk penyederhanaan dari kurikulum 2013. Berdasarkan hasil capaian tersebut, Kemdikbud kemudian mulai mengembangkan kurikulum merdeka yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe. Menghindari permasalahan penerapan dari kurikulum merdeka pemerintah kemudian memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memilih salah satu dari kurikulum yang ada untuk diterapkan, yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka. Mendukung implementasi kurikulum merdeka, terdapat beragam program yang dibuat pemerintah seperti guru penggerak, sekolah penggerak, organisasi penggerak (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>) dan berbagai program lainnya. Berbagai program tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Melihat berbagai program dan konsep kurikulum merdeka hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah sangat tertarik dengan kurikulum merdeka. Sebanyak 79,51% (18,40% sangat baik dan 61,11% dengan kategori baik) dari 36 orang guru dan kepala tahun 2020 memberikan pandangan yang positif terhadap implelementasi kurikulum merdeka. Pandangan positif tersebut merupakan modal lain yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dapat menjadi kekuatan positif mengingat sekolah-sekolah secara umum memiliki mental yang sangat baik untuk segerah mengimplementasikan kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Pemahaman Konsep dan Strategi Implementasi: Guru dan Kepala Sekolah yang menjadi subjek penelitian belum sepenuhnya memahami konsep dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh minimnya keterlibatan mereka dalam pelatihan dan sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka. Kesiapan Sekolah: Sekolah-sekolah di Kecamatan Kota Tambolaka dan Kecamatan Loura secara umum siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kesiapan ini didorong oleh semangat untuk mempelajari dan menerapkan konsep serta strategi dari Kurikulum Merdeka. Pandangan Positif: Guru dan Kepala Sekolah dalam subjek penelitian menunjukkan pandangan yang positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Pandangan positif ini didasarkan pada keyakinan bahwa pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta mengatasi kelemahan yang terdapat dalam Kurikulum 2013.

REKOMENDASI

Mengingat pentingnya asesmen dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan desain studi kasus pada beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dapat menggunakan instrumen survei dan wawancara untuk mengumpulkan data mengenai praktik asesmen yang dilakukan, persepsi guru dan siswa, serta dampaknya terhadap hasil belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik terkait pengembangan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, serta pelatihan bagi guru dalam melaksanakan asesmen yang efektif.

REFERENSI

- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran; Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Delfiandra, B., Arwizet, K., Yufriзал, A., & Abadi, Z. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Teaching Factory dan Kesiapan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Permesinan CNC di SMK Negeri 6 Batam. *Vomek*, 119-124.
- Dillon, J., & Maquire, M. (2007). *Becoming A Teacher: Issues In Secondary Teaching*. New York: McGraw Hill Companies.
- Faiz, A., Parhan, M., & Anand Rizki. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(2), 1544 – 1550.
- Fitria, Y. (2020). Deteksi Kesiapan Sekolah: Upaya Menakar Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Stres Akademik Pada Anak di Era Kenormalan Baru. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)* (hal. 40-48). Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamjemah, Tomo, D., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 119-127.
- Kemdikbud. (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2021, 11 14). Diambil kembali dari Kurikulum Prototipe Sebagai Opsi Dukungan Pemulihan Pembelajaran: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/kurikulum-prototipe-sebagai-opsi-dukungan-pemulihan-pembelajaran>
- Laulita, U., Marzoan, & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 1-17.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press.
- Marsh, C. J. (2009). *Key Concepts for Understanding Curriculum Teachers' Library (London, England); 4th Ed.* London and New York: Routledge.
- Meita, N. M., & Fatoni, A. F. (2020). Kesiapan Sekolah dan Siswa Terhadap Pelaksanaan UNBK Tingkat SMP Sederajat Tahun Pelajaran 2019-2020. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 157-171.
- Minsih, Rusnilawati, & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 29-40.
- Mulyasa, H. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*, 6313-6319.
- Rochmawati, P. (2017). *English Curriculum And Material Development*. (Ahmadi, Ed.) Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., & Fatimah, F. S. (2022, 11 14). Penerapan Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 62-75.

- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suluh, M., & Ate, D. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari Kesiapan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 248-254.
- Suluh, M., & Jumadi. (2019). Persepsi Guru dan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 62-74.